

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Metode An-Nahdliyah

##### 1. Pengertian Metode An-Nahdliyah

Metode berasal dari dua perkataan yaitu met yang artinya melalui dan hados yang artinya jalan atau cara. Jadi, metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>1</sup> Menurut Peter R. Senn yang dikutip Mujamil Qomar bahwa metode merupakan prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.<sup>2</sup> Istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama artinya kebangkitan ulama. Dari kata Nahdlatul Ulama inilah kemudian dikembangkan menjadi metode pembelajaran Al-Qur'an, yang diberi nama "*Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*" yang dilakukan pada akhir tahun 1990.<sup>3</sup> Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang muncul di Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Metode ini disusun oleh sebuah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung.

Metode berasal dari bahasa Yunani kata *methodos* yang berarti cara atau jalan. Dalam konteks ilmiah, metode menyangkut masalah kerja berarti cara

---

<sup>1</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 99.

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 20.

<sup>3</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), h.1-2.

kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.<sup>4</sup> Metode dalam pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran kepada murid.<sup>5</sup>

Metode An-Nahdliyah merupakan metode belajar membaca yang menekankan pada keteraturan dan kesesuaian ketukan. Maksud ketukan disini adalah jarak antara satu huruf dengan huruf lainnya sehingga santri yang menggunakan metode ini dalam belajar paham betul panjang dan pendeknya sebuah bacaan.<sup>6</sup>

Dilihat dari segi arti, An-Nahdliyah artinya sebuah kebangkitan. Istilah ini biasanya digunakan untuk sebuah metode cepat tanggap belajar Al-Qur'an yang dikemas secara klasikal penuh. Adapun cara belajar menggunakan metode ini adalah menggunakan hitungan dan ketukan stik. Stik disini yang dimaksud adalah tongkat kecil yang seukuran bolpoin, bisaanya terbuat dari bambu atau plastik. Terkadang, para santri menggunakan pensil atau bolpoin sebagai stik.

Metode ini dikembangkan dengan maksud agar:

- a. Tumbuh sikap kebangkitan kembali untuk belajar dan mengajar Al-Qur'an
- b. Tumbuh sikap cepat dan tanggap dalam belajar dan mengajar Al-Qur'an<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 40.

<sup>5</sup> Jumanta Hamdayanama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 94.

<sup>6</sup> Moh. Muin Arief, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah Tulungagung 1993), h. 4.

<sup>7</sup> Moh. Muin Arief, Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode An-Nahdliyah*, ..., h. 9.

Adapun ciri khusus metode ini adalah:

- a. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 Jilid.
- b. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantaban makhorijul huruf dan sifatul huruf.
- c. Penerapan qoidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murotal,
- d. Santri lebih dituntut memiliki pengertian yang dipandu dengan asas CBSA melalui pendekatan ketrampilan proses.
- e. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah
- f. Evaluasi dilaksanakan secara kontinyu dan berkelanjutan
- g. Metode Ini merupakan pengembangan dari Qoidah Baghdadiah.<sup>8</sup>

## 2. Sejarah Metode An-Nahdliyah

Berbicara tentang An-Nahdliyah tentunya tidak akan lepas dari tokoh sentral berdirinya metode tersebut yakni KH. Munawwir Kholid. An-Nahdliyah lahir karena keprihatinan Kiai Munawwir melihat anak-anak kecil termasuk putra-putri kiai yang mengaji di surau-surau. Mereka belajar menggunakan metode yang bukan berasal dari kultur pesantren. Hal ini bila diteruskan, maka akan menggeser sistem berpikir mereka. Berangkat dari hal tersebut, akhirnya timbullah niat dalam hati Kiai Munawwir Kholid untuk

---

<sup>8</sup> Moh. Muin Arief, Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qu'an Metode An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP. Ma'arif NU, 1993), h. 10.

menciptakan suatu metode cepat belajar Al-Qur'an yang bercirikan ke-Nahdlatul Ulama (NU)an.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU merupakan Badan Otonomi NU yang menangani bidang pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Termasuk pendidikan formal adalah MI/SD, MTs, MA/SMA yang bernaung di bawah panji NU. Adapun pendidikan non-formal meliputi TPQ, Madrasah Diniyah, dan Pondok Pesantren.

Namun, berkat kegigihan Kiai Munawwir, akhirnya dalam waktu yang relatif panjang, terbentuklah Metode An-Nahdliyah. Dalam perjalanannya, An-Nahdliyah sempat bermetamorfosis (berubah/berganti nama) sebanyak tiga kali, yaitu: *pertama*: bernama Metode Cepat Baca Al Qur'an Ma'arif (format disusun PCNU Tulungagung pada tahun 1985). *Kedua*, Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif Qiroati (dengan meminta izin muallif qiro'ati untuk dicetak). *Dan ketiga*, Metode Cepat Baca Al Qur'an Ma'arif An-Nahdliyah (mulai dicetak pada tahun 1991). Adapun tempat yang sering digunakan untuk membahas format dan perkembangan metode An-Nahdliyah adalah musholla lembaga ma'arif Tulungagung.

Sebelum metode ini bernama An-Nahdliyah, pada suatu ketika atas petunjuk setelah bermunajat kepada Allah SWT. Kiai Munawwir Kholid berjalan ke arah utara yang pada akhirnya beliau bertemu dengan Kiai Syamsu Dluha. Dari pertemuan itu, terjalinlah ikatan persaudaraan yang kuat diantara keduanya yang pada akhirnya menghasilkan beberapa materi rumusan-rumusan yang menjadi bahan penyusunan kitab Metode Cepat Tanggap Belajar

Al-Qur'an An-Nahdliyah. Dengan dibantu oleh Kiai Syamsu Dluha dan kiai-kiai yang lain akhirnya Kiai Munawir Kholid menggagas untuk membuat metode baru. Beliau bersama sahabat-sahabat beliau membentuk team perumus yang beranggotakan antara lain:<sup>9</sup>

1. Kyai Munawir Kholid
2. Kyai Manaf
3. Kyai Mu'in Arif
4. Kyai Hamim
5. Kyai Masruhan
6. Kyai Syamsu Dluha

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa metode An-Nahdliyah lahir dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Tulungagung bersama dengan para kyai dan para ahli di bidang pengajaran Al-Qur'an yang didirikan oleh Kyai Haji Munawwir Kholid pada tahun 1991 Masehi. Dari kelahirannya hingga sekarang, metode ini telah berkembang pesat dan diterapkan di berbagai daerah, bahkan hampir di seluruh penjuru Indonesia.<sup>10</sup> Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdliyah.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup><http://nurkholifahbrebes.blogspot.com/2016/05/metode-nahdliyah.html#:~:text=Sejarah%20Singkat%20Berdirinya%20Metode%20Annahdliyah&text=An%20nahdliyah%20lahir%20karena%20keprihatinan,bukan%20berasal%20dari%20kultur%20pesantren>, diakses pada tanggal 5 Juli 2021.

<sup>10</sup> <https://mabinnahdliyahlangitan.wordpress.comditulis>, diakses tanggal 16 Februari 2021.

<sup>11</sup> Maksun Farid, dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Quran An-Nahdliyah*, (Tulungagung: LP. Ma'arif, 1992), h. 9.

### 3. Ketentuan Umum dan Ciri-Ciri Khusus Metode An-Nahdliyah

#### a. Ketentuan Umum Metode An-Nahdliyah

1. Program Buku Paket (PBP), program awal yang dipandu dengan buku paket Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
2. Program sorogan Al-Qur'an (PSQ), yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantar santri mampu membaca Al-Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharaibul Qur'an dan lainnya. Untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.<sup>12</sup>

#### b. Ciri-ciri khusus metode An-Nahdliyah adalah:

1. Materi pelajaran disusun secara berjenjang dalam buku paket 6 jilid.
2. Pengenalan huruf sekaligus diawali dengan latihan dan pemantapan makharijul huruf dan sifat huruf,
3. Penerapan qaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan dipandu dengan titian murattal,
4. Kegiatan belajar mengajar dilakukan secara klasikal untuk tutorial dengan materi yang sama agar terjadi proses musafahah,
5. Evaluasi dilaksanakan secara berlanjut,
6. Metode ini merupakan pengembangan dari Qaidah Baghdadiyah.

---

<sup>12</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), h. 19.

#### 4. Tenaga Edukatif dan Peserta didik

##### a. Tenaga Edukatif

Tenaga edukatif sering disebut dengan istilah ustadz/ustadzah. Menurut tugasnya dibagi menjadi 2, yaitu: a) Ustadz tutor, bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta menterjemahkan Bahasa ilmiah kedalam bahasa peraga yang sederhana yang sekiranya mampu dicerna oleh santri umur 5 tahun, b) Ustadz privat, bertugas membimbing dan mengevaluasi santri, kemudian menentukan tingkat prestasi santri.

Untuk pengelolaan program Buku Paket seorang ustadz harus mengikuti bidang tatar sebagai berikut:

a. Strategi pendirian dan pengembangan TP	: 120
b. Pedoman praktis pengelolaan	: 120
c. Makharijul huruf dan shifatul huruf	: 120
d. Metode pengajaran buku paket 6 jilid x 12	: 720
e. Pendalaman	: 120
Jumlah keseluruhan	: 1200 menit

(24 jam efektif)

##### b. Peserta Didik

Peserta didik pada TPQ An-Nahdliyah disebut dengan istilah santri.

Ditinjau dari tingkat usia santri dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

1. Kategori usia anak-anak : umur 5-13 tahun
2. Kategori usia remaja : umur 13-21 tahun

3. Kategori usia dewasa : umur 21 tahun keatas

Perbedaan kategori santri ini tidak mempengaruhi metode pengajaran yang dilakukan namun demikian ada muatan materi sesuai dengan tingkatan kecerdasan peserta didik. Dengan alokasi waktu dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun dalam kegiatan belajar mengajar, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya.

## 5. Metode Penyampaian

Berikut adalah beberapa metode penyampaian yang dipakai dalam proses belajar mengajar An-Nahdliyah adalah:<sup>13</sup>

- a. Metode demonstrasi, yaitu pengajar memberikan contoh secara praktis dalam melafalkan huruf dan cara membaca hukum bacaan.
- b. Metode driil, yaitu santri disuruh berlatih melafalkan sesuai dengan makhraj dan hukum bacaan sebagaimana yang dicontohkan pengajar.
- c. Metode tanya jawab, yaitu pengajar memberikan pertanyaan kepada santri ataupun sebaliknya.
- d. Metode ceramah, yaitu pengajar memberikan penjelasan sesuai dengan pokok bahasa yang diajarkan.

## 6. Pelajaran Tambahan di TPQ

Ketika anak sudah memasuki jenjang pendidikan dasar seharusnya anak tersebut mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dan juga memahami dasar-dasar keagamaan. Oleh dikarenakan itu, pada waktu

---

<sup>13</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008) h. 20

anak sudah memasuki program sorogan Al-Qur'an, maka dari itu diperlukan tambahan pelajaran seperti Tauhid, Fiqih, fashalatan dan Akhlaq yang disampaikan secara praktis, yakni seperti halnya shalat dan do'a-do'a pendek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, cerita-cerita yang mengandung unsur penanaman budi pekerti yang baik serta menjauhi segala perkara yang jelek. Kesemuannya ini dianjurkan masih disampaikan dengan praktis (belum menyangkut pada pemahaman keilmuan), sehingga tidak terlalu membebani pikiran anak.<sup>14</sup>

## 7. Standar Pelaksanaan

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum TPQ Metode An-Nahdliyah, meliputi:<sup>15</sup>

- a. Proses penyesuaian dan pendalaman materi pembelajaran agar dapat melayani keberagaman dan kemampuan peserta didik/santri.
- b. Penetapan standar kemampuan, yaitu menetapkan ukuran minimal yang harus dikuasai santri.

Pengembangan system penilaian di TPQ Metode An-Nahdliyah, meliputi:

---

<sup>14</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), h. 19

<sup>15</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah ...*, h.19.

- a. Standar kompetensi lulusan, yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh santri lulusan TPQ An-Nahdliyah baik jilid 6 maupun khataman Al-Qur'an.
- b. Kompetensi dasar, yaitu kemampuan minimal dalam tiap-tiap jilid maupun pada Program Sorogan Al-Qur'an.
- c. Materi pokok, yaitu materi Program Buku Paket (jilid) dan Program Sorogan Al-Qur'an.
- d. Indikator pencapaian, yaitu kemampuan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian.

## 8. Standar Evaluasi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di TPA yang menggunakan metode An-Nahdliyah maka akan melaksanakan evaluasi dalam proses pembelajarannya. Evaluasi ini dilakukan dalam 3 tahapan yakni Evaluasi Harian, Evaluasi Akhir Jilid, dan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA).

### a. Evaluasi Harian

Evaluasi harian ini dilaksanakan disetiap hari baik di awal pembelajaran ataupun di akhir pembelajaran guna mengetahui kemampuan santri setelah atau sebelum di berikan materi selanjutnya.

1. Evaluasi dilaksanakan oleh Ustadz Privat
2. Bidang penilaian meliputi, Fakta Huruf (FH), Makharijul Huruf (MH), Titian Murattal (TM) dan Ahkamul Huruf (AH).
3. Fungsinya untuk melihat kemajuan santri pada setiap halaman jilid yang diajarkan

4. Penilaian dengan standar prestasi A, B, C sebagaimana tercantum dalam blangko kartu prestasi. Prestasi A: Untuk betul semua Prestasi B: Terdapat kesalahan salah satu dari FH, MH, TM atau AH. Prestasi C: Untuk santri yang lebih dari dua kesalahan.

b. Evaluasi Akhir Jilid

Evaluasi akhir jilid maksudnya yaitu proses evaluasi yang dilakukan setelah santri selesai melaksanakan pembelajaran hingga jilid akhir guna mengetahui apakah santri tersebut layak untuk naik ke jilid selanjutnya misalkan santri masih di tingkat jilid 1 dan telah menyelesaikan proses pembelajaran di jilid 1 dan dilakukan evaluasi jilid akhir untuk bisa melanjutkan naik ke jilid 2.

1. Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan lulus atau tidaknya santri pada setiap satu jilid untuk naik ke jilid berikutnya.
2. Pelaksana evaluasi adalah ustadz/ustadzah pada TPQ setempat
3. Materi evaluasi (soal) sebanyak 20 item soal, sebagaimana standar soal yang dibuat oleh tim Cabang Tulungagung di Buku Panduan dan atau ustadz/ustadzah menyusun soal sendiri yang setara dengan soal tersebut.
4. Bidang penilaian, meliputi: FH, MH, TM, dan AH.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), h.38.

c. Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) 6 Jilid

Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) 6 jilid maksudnya santri telah mampu menyelesaikan pembelajaran hingga tahap akhir yakni 6 jilid dan pada kegiatan evaluasi ini santri akan di uji kemampuannya sampai batas mana santri mampu memahami materi yang sudah di dapat selama proses pembelajaran mulai dari jilid 1 sampai jilid 6.

Pelaksanannya berdasarkan permohonan/pengajuan dari TPA yang berkepentingan kepada Majelis Pembinaan TPA Cabang dan melalui kortan, dengan dilampiri: a) Daftar Nominatif Santri, b) Foto 3x4: 2 lembar, c) Biaya Administrasi.<sup>17</sup>

1. Team Evaluasi dari Majelis Pembinaan Cabang dan Kortan yang ditunjuk.
2. Bidang penilaian meliputi:
  - a. Makhraj/Sifatul Huruf dan Ahkamul Huruf
  - b. Ahkamul Mad wal Qashr dan Fashahah (titian murattal, mura'atul huruf wal harakat dan adab)
  - c. Nilai maksimal adalah 100, dengan rincian:
    1. Makhraj dan Sifatul Huruf : 30
    2. Ahkamul Huruf : 30
    3. Ahkamul Mad wal Qashr : 20
    4. Fashahah : 20

---

<sup>17</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an An-Nahdliyah*, (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), h.38.

3. Tata cara penilaian:

Tata cara penilaian dengan memberikan angka pengurangan pada setiap kesalahan, kecuali kesalahan pada makhraj dihitung setiap jenis huruf. Contoh kesalahan dalam melafalkan kha' walaupun 3x tetap dihitung satu kesalahan.

4. Materi / soal EBTA terdiri dari:

- a. Surat Al-Fatihah
- b. Salah satu dari 12 surat pendek
- c. Beberapa ayat dari 21 ayat surat Al-Baqoroh

5. Pembagian soal berdasarkan pilihan dengan cara mengambil latihan soal yang dibuat oleh Team Evaluasi.

6. Bagi santri yang tidak lulus diberikan remedial (perbaikan) dengan program singkat 1-4 Minggu 20 (tutorial) kemudian diberikan tes yang kedua, begitu seterusnya sampai lulus

7. Evaluasi Materi Tambahan, terdiri dari: Evaluasi dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah TPA setempat dengan cara:

- a. Santri menghafalkan materi yang ada
- b. Ustadz/Ustadzah menuliskan nama Surat/Do'a, tanggal saat santri sudah hafal dan membubuhkan paraf.
- c. Hafalan santri tidak harus urut sebagaimana tercantum pada Buku Pegangan.

8. Evaluasi menuliskan huruf Al-Qur'an dilakukan dengan cara:

- a. Santri menulis pada kolom yang telah disediakan pada buku Tuntunan Khath Al-Quran.
- b. Dan Ustadz memberi penilaian sesuai kriteria:
  1. Kebenaran letak huruf
  2. Kehalusan tulisan
  3. Ketepatan huruf
- c. Penilaian menggunakan Kartu Menuju Santri Shaleh (KMS) Blanko ES IIA26.<sup>18</sup>

## **B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

### **1. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an**

Kemampuan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berasal dari kata “Mampu” yang mendapat awalan ke- dan akhiran-an, yang berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup> Menurut Syafrudin, kemampuan adalah kesanggupan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan benar.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Burhan Nurgiantoro, kemampuan adalah tingkatan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti belajar yang telah dipersiapkan dengan matang.<sup>21</sup> Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kapasitas

---

<sup>18</sup> Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, *Pedoman Pengelolaan Taman Pendidikan Al-Qur'an Metode Cepat Tanggap Belajar AlQur'an An-Nahdliyah*. (Tulungagung: Pimpinan Pusat Majelis Pembinaan Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nahdliyah Tulungagung, 2008), h. 38.

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1988. h. 707.

<sup>20</sup> Syafrudin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Cipit Press, 2003), h. 126.

<sup>21</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BEFC, 1998), h. 63.

kesanggupan atau kecakapan seorang siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah dipersiapkan secara matang.

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan.<sup>22</sup> Burns Dkk menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi dalam belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus-menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai (value) membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.<sup>23</sup>

Menurut Hodgson yang dikutip Henry Guntur Tarigan bahwa “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”.<sup>24</sup>

Membaca termasuk salah satu tuntutan dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan membaca, kita dapat mengetahui dan menguasai berbagai hal. Banyak orang membaca kata demi kata, bahkan mengucapkannya secara cermat, dengan maksud dapat memahami isi bacaannya. Membaca kata demi kata memang bermanfaat, tetapi tidak cocok untuk semua tujuan.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> D.P Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 1990) h. 7.

<sup>23</sup> D.P Tampubolon, *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, ..., h. 7.

<sup>24</sup> Henry Guntur Tarigan, *MEMBACA Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*, (Bandung: FKSS-IKIP, 1979), hal. 7.

<sup>25</sup> Dendy Sugono, *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*, (Jakarta: Badan Pengembang dan Pembinaan Bahasa, 2011), hal. 143.

Membaca dari kata Qoro'a (قرأ) yang senada dengan thola'a (طلع) yang artinya membaca, menelaah, mempelajari.<sup>26</sup> Membaca disini maksudnya adalah membaca Al-Qur'an dengan menelaah dan mempelajari dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Kata Al-Qur'an diambil dari kata qara'a-yaqro'u-qira'atan-wa-qur'ana, yang secara harfiah berarti bacaan. Sebagian ulama menyatakan bahwa kata Qur'an adalah masdar dari maqru', artinya sesuatu yang dibaca. Maksudnya, Al-Qur'an itu adalah bacaan yang dibaca.<sup>27</sup> Jadi, Al-Qur'an adalah bacaannya orang Islam. Bukan bacaan biasa, namun bacaan yang merupakan pedoman hidup umat muslim.

Adapun secara istilah, Al-Qur'an sebagaimana yang dikemukakan oleh Abd al-Wahhab al-Khallaaf adalah firman Allah Swt yang diturunkan melalui Malaikat Jibril (Ruh al-Amin) kepada hati Rasulullah Saw, Muhammad bin Abdullah, dengan menggunakan bahasa Arab dan maknanya yang benar, agar menjadi hujjah (dalil) bagi Muhammad sebagai rasul, undang-undang bagi kehidupan manusia serta hidayah bagi orang yang berpedoman kepadanya.<sup>28</sup> Jadi, Al-Qur'an menurut definisi di atas adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad, agar disampaikan kepada umatnya.

Sedangkan Al-Qur'an menurut Syeikh Manna' Al-Qaththan, merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW

---

<sup>26</sup> Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1101.

<sup>27</sup> Muhamad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 1*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 20.

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), h. 1.

melalui perantara Malaikat Jibril dan orang yang membacanya akan mendapatkan pahala.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid.

## 2. Anjuran Membaca Al-Qur'an

Dengan membaca Al-Qur'an dapat dipahami bahwa dalam membaca Al-Qur'an ada makna memahaminya. Pun demikian dengan membaca fenomena di kehidupan ini juga ada makna memahaminya. Jadi pengertian membaca di sini adalah juga sebuah pekerjaan yang tak hanya melihat lalu menyuarakan namun juga memahaminya.<sup>30</sup>

Terbukti bahwa wahyu yang diturunkan pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ { ١ }

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ { ٢ }

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ { ٣ }

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ { ٤ }

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ { ٥ }

<sup>29</sup> Syeikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), cet. 3, h. 3.

<sup>30</sup> <http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/12/apa-pengertian-membaca-sebenarnya--559504.html> diakses pada tanggal 21 April 2021.

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)”.<sup>31</sup>(QS. Al-‘Alaq:1-5)

Perintah membaca, adalah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw, melalui Malaikat Jibril. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertamakali kepada seorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur’an.

Dari ayat diatas kita dapat menarik kesimpulan bahwa kita diperintahkan untuk membaca, dalam hal ini kita dituntut untuk mempelajari ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun ilmu agama. Apalagi saat ini perkembangan teknologi yang begitu pesat, maka kita sebagai seorang muslim harus mampu menguasai teknologi. Kita dituntut untuk mencari dan menguasainya. Di samping itu, dengan menguasai Ilmu pengetahuan, iman kita kepada Allah Swt. akan semakin tebal, sehingga akan mengenal hakikat penciptaan manusia. Selain itu juga, dengan membaca terutama membaca Al-Qur’an akan membuat seseorang dekat dengan Allah SWT.

Membaca Al-Qur’an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena Al-Qur’an merupakan kalam Allah SWT.<sup>32</sup> Terdapat indikator kemampuan membaca Al-Qur’an antara lain sebagai berikut:

---

<sup>31</sup> QS. Al-‘Alaq: 1-5

<sup>32</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 166.

- a. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an.
- b. Ketepatan pada tajwidnya.
- c. Ketepatan pada makhrajnya.
- d. Kelancaran membaca Al-Qur'an.<sup>33</sup>

### 3. Adab Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tidak boleh asal. Seseorang harus menggunakan adab dan etika yang baik saat membaca Al-Qur'an. Adapun beberapa etika membaca Al-Qur'an menurut As-Suyuthi yang diringkas oleh Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah adalah sebagai berikut:

- a. Dianjurkan berwudhu sebelum membaca Al-Qur'an karena bacaan Al-Qur'an merupakan dzikir yang paling utama. Rasulullah SAW tidak menyukai orang yang berdzikir kepada Allah SWT, kecuali dalam keadaan suci.
- b. Disunahkan membaca Al-Qur'an di tempat yang bersih dan tempat paling utama adalah masjid. Sebagian orang tidak menyukai membaca Al-Qur'an di tempat buang air dan di jalan. An-Nawawi berkata, "Madzhab kami tidak memakruhkan membaca Al-Qur'an di dua tempat tersebut, tetapi menurutnya, Asy-Sya'bi memakruhkannya di tempat buang air".
- c. Dianjurkan bagi pembaca Al-Qur'an untuk duduk menghadap kiblat, khusyuk, tenang, dan merunduk, sebagaimana halnya keadaan orang yang sedang khusyuk menghadap Tuhannya.

---

<sup>33</sup> Siti Nur Aini, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Struktural Analitik Sintetik Siswa kelas IV MI Nurul Islam 02 Wonokerto, Bancak, Semarang, Semester I Tahun Pelajaran 2010/2011", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

- d. Bersiwak, sebagai penghormatan terhadap Al-Qur'an dan penyucian mulutnya.
- e. Disunnahkan berta'awudz (mohon perlindungan) sebelum membaca Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 98 yaitu:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ {٩٨}

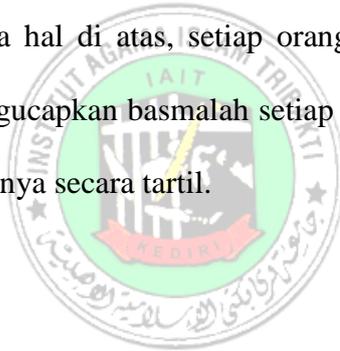
Artinya: “Apabila kamu membaca Al-Qur'an, hendaknya kau meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk”. (QS. An-Nahl: 98)<sup>34</sup>

Adapun bacaan ta'awudz adalah sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya: “Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Selain beberapa hal di atas, setiap orang yang membaca Al-Qur'an diharuskan selalu mengucapkan basmalah setiap awal surat, kecuali surat Al-Bara'ah, dan membacanya secara tartil.




---

<sup>34</sup> An-Nahl/16: 98